

## Integrasi Peran Orang Tua dan Guru Madrasah dalam Pembiasaan Salat Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di Dusun Ladan Lamongan

\*Kusnul Widiyanto<sup>1)</sup>, Muhid Muhid<sup>2)</sup>

Email: [kusnul.2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:kusnul.2024@mhs.unisda.ac.id)<sup>1)</sup>, [muhid@uinsa.ac.id](mailto:muhid@uinsa.ac.id)<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### Abstract

This study examines the integration of parents' and teachers' roles in children's prayer habituation at Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Laladan from the perspective of Prophetic Hadiths. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parents and teachers jointly function as role models, motivators, mentors, and supervisors in fostering prayer habits. Their role integration is implemented through continuous communication, collaborative guidance, and the monitoring of students' five daily prayers. This synergy strengthens the consistency of prayer practice and promotes children's spiritual awareness. In the perspective of Prophetic Hadiths, prayer discipline is developed through habituation, exemplary conduct, and supervision carried out collaboratively by parents and teachers. The study concludes that successful prayer habituation depends on the sustained integration of both roles.

**Keywords:** *Role Integration, Parents, Teachers, Prayer Habituation, Prophetic Hadiths.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi peran orang tua dan guru dalam pembiasaan salat anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Laladan serta mengkajinya dalam perspektif Hadits Nabi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, pembimbing, dan pengawas, sedangkan guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator melalui pembiasaan salat berjamaah, nasihat, serta pemantauan pelaksanaan salat peserta didik. Integrasi peran keduanya diwujudkan melalui komunikasi berkelanjutan, pembinaan bersama, dan penggunaan absensi salat lima waktu sebagai sarana pengawasan. Sinergi tersebut meningkatkan konsistensi pelaksanaan salat serta membentuk kesadaran spiritual anak. Dalam perspektif Hadits Nabi, pembentukan kedisiplinan salat memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan secara sinergis oleh orang tua dan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan salat anak ditentukan oleh integrasi peran kedua pihak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Integrasi Peran, Orang Tua, Guru, Pembiasaan Salat, Hadits Nabi*

### Cara Mensitasi Artikel:

Widiyanto, K., & Muhid, M. (2026). Integrasi peran orang tua dan guru madrasah dalam pembiasaan salat anak usia sekolah dasar: Studi kualitatif di Dusun Ladan Lamongan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 162-177. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3719>

#### \*Corresponding Author:

[kusnul.2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:kusnul.2024@mhs.unisda.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI  
Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12  
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 25/04/2026  
Direvisi : 14/06/2026  
Diterbitkan : 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3719>



## PENDAHULUAN

Salat merupakan rukun Islam kedua yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Selain sebagai kewajiban ibadah, salat berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan pembentukan karakter. Pada masa anak usia sekolah dasar, pembiasaan salat menjadi aspek penting dalam pendidikan keagamaan karena periode ini merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan terbentuknya kebiasaan dan nilai-nilai religius yang akan terbawa hingga dewasa.

Menurut teori perkembangan kognitif (Piaget 1952), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak mulai memahami aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari suatu tindakan secara lebih logis. Oleh karena itu, usia ini menjadi momentum yang tepat untuk menanamkan kebiasaan salat sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan dan kedisiplinan diri bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan spiritual (Yuyun Yunita & Abdul Majid, 2021).

Urgensi pembiasaan salat sejak dini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud 1990:119).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan salat merupakan proses pembiasaan yang memerlukan keterlibatan aktif orang dewasa dalam membimbing, mengawasi, dan mendisiplinkan anak secara bertahap sesuai perkembangan usianya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan salat tidak hanya bergantung pada kemampuan anak, tetapi juga pada kualitas pendampingan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan terdekat, terutama keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua adalah seorang yang paling bertanggung jawab dalam membranal pendidikan dasar kepada putra putrinya.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi awal mula pendidikan tertanam dalam diri seorang anak (Darajat, 2011).

Namun, berbagai perubahan sosial dan ekonomi menyebabkan fungsi pendidikan keluarga sering kali tidak berjalan optimal. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, rendahnya intensitas pendampingan anak, serta kurangnya pemahaman mengenai strategi pendidikan agama yang efektif menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan kebiasaan salat.

Akibatnya, tidak sedikit anak yang memahami kewajiban salat secara teoritis tetapi belum mampu melaksanakannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya kedisiplinan salat pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga oleh lemahnya sinergi pendidikan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan (Nur Aini, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Dusun Ladan, Desa Laladan, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian anak masih menunjukkan kedisiplinan yang rendah dalam melaksanakan salat fardu lima waktu. Ketika waktu salat tiba, sebagian anak lebih memilih bermain bersama teman sebaya daripada melaksanakan salat. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya pengawasan orang tua karena kesibukan bekerja serta kurangnya kontrol terhadap aktivitas anak di luar rumah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki anak dengan praktik ibadah yang mereka lakukan sehari-hari.

Di sisi lain, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki kontribusi penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Guru madrasah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas pelaksanaan ibadah peserta didik. Guru memiliki posisi strategis dalam membiasakan salat melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan praktik ibadah, serta pemberian keteladanan di lingkungan madrasah. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa peran guru yang aktif, konsisten, dan komunikatif dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah salat anak secara signifikan (Waluyo, 2025).

Berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Laladan, guru secara rutin melakukan monitoring terhadap pelaksanaan salat siswa melalui pertanyaan harian, pemberian motivasi, serta pembinaan kepada siswa yang belum disiplin dalam menjalankan salat. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan salat anak pada hakikatnya tidak dapat dibebankan kepada keluarga semata, melainkan membutuhkan dukungan lembaga pendidikan secara berkelanjutan

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan salat anak dari berbagai perspektif. Penelitian Siti Khairun Nisa (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua berpengaruh positif terhadap konsistensi anak dalam melaksanakan salat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) menemukan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor dominan dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Sementara itu, penelitian oleh Fauzi (2022) mengungkapkan bahwa pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan guru di madrasah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan salat peserta didik. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua maupun guru memiliki peran penting dalam pendidikan salat anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji peran orang tua dan guru secara terpisah. Kajian yang secara khusus menelaah integrasi peran keduanya dalam perspektif hadis Nabi masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pembentukan kebiasaan salat anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Ketidaksinambungan antara pembinaan yang dilakukan orang tua dan guru berpotensi menyebabkan lemahnya internalisasi nilai-nilai ibadah pada diri anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan akademik untuk mengkaji bagaimana hadis Nabi memberikan landasan konseptual mengenai sinergi antara orang tua dan guru dalam membentuk keberlangsungan ibadah salat anak. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Integrasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembiasaan Salat Anak.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi peran orang tua dan guru berdasarkan hadis-hadis Nabi serta relevansinya

dalam membentuk kedisiplinan dan keberlangsungan pelaksanaan salat pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pendidikan salat anak, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi orang tua dan guru dalam membangun kerja sama yang efektif untuk menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena integrasi peran orang tua dan guru madrasah dalam pembiasaan salat wajib pada anak usia sekolah dasar pada konteks tertentu, yaitu di Dusun Ladan, Desa Laladan, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dalam suatu konteks yang dibatasi oleh waktu dan tempat (John W. Creswell, 2018).

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Robert, 1975). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara alamiah dan menyeluruh sesuai dengan konteks penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas orang tua, guru madrasah, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembinaan salat anak. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembiasaan salat di lingkungan keluarga maupun madrasah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk pembinaan, pola komunikasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan salat anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Salat Anak

Secara konseptual, peran dipahami sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2013). Artinya, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya, maka ia telah melaksanakan perannya. Dalam konteks pendidikan, peran orang tua dan guru berkaitan dengan tanggung jawab dan fungsi yang harus dijalankan dalam proses pembinaan dan pendidikan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan salat anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Ditemukan tiga pola asuh, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan yang intensif dengan alasan agar anak beribadah secara ikhlas (Sarofah, Anisah, dan Fera 2025). Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga permisif cenderung kurang disiplin dalam melaksanakan salat karena minimnya arahan dan pembiasaan.

Pada pola asuh otoriter, orang tua menekankan kedisiplinan melalui aturan yang ketat dan pemberian sanksi ketika anak meninggalkan salat (Hindun dan Jannah, 2025:44). Pendekatan ini mampu menciptakan kepatuhan dalam jangka pendek, tetapi sebagian besar anak melaksanakan salat karena takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran pribadi. Sementara itu, pola asuh demokratis menjadi pola yang paling dominan dan efektif. Orang tua tidak hanya memerintah anak untuk salat, tetapi juga memberikan teladan, pendampingan, penjelasan mengenai pentingnya salat, serta motivasi yang mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah (Afidah et al, 2025). Anak-anak yang dibimbing dengan pola ini cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan salat dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna ibadah.

Orang tua memiliki peran penting sebagai motivator dan fasilitator dalam mendukung perkembangan anak. Sebagai motivator, orang tua memberikan

dorongan, bimbingan, dan penguatan positif yang dapat menumbuhkan kesadaran serta semangat anak dalam melaksanakan berbagai kewajiban, termasuk ibadah salat. Pendekatan yang dilakukan melalui nasihat dan dukungan yang konstruktif membantu anak membangun motivasi dari dalam dirinya.

Selain itu, orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan yang nyaman, religius, serta sarana yang mendukung proses belajar dan ibadah anak. Ketersediaan fasilitas dan pendampingan yang memadai dapat membantu anak mengembangkan potensi akademik, moral, dan spiritual secara optimal (Malik bin Anas, 2004). Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator dan fasilitator saling melengkapi dalam membentuk karakter serta meningkatkan kedisiplinan anak, khususnya dalam pelaksanaan ibadah salat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aifi Umdatul Khoiroh (2025) dan Nadiyah (2024) yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan salat anak. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan salat tidak hanya ditentukan oleh tingkat keterlibatan orang tua, tetapi juga oleh pola asuh yang diterapkan. Kombinasi keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan dalam pola asuh demokratis terbukti menjadi faktor yang paling efektif dalam membentuk kedisiplinan salat anak secara berkelanjutan.

### **Peran Guru dalam Pembiasaan Salat Anak**

Menurut Zakiah Daradjat, guru agama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap keagamaan anak karena guru merupakan figur yang dipercaya dan dihormati oleh peserta didik (Daradjat, 2011). Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan disiplin salat di madrasah sangat bergantung pada peran aktif dan keteladanan guru madrasah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Laladan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan salat anak. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai teladan (*uswah*), pembimbing (*murabbi*), pengawas (*muraqib*), dan motivator. Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan setiap hari, khususnya salat Asar, menjadi salah satu strategi utama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah. Guru tidak hanya

mengarahkan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan salat sehingga memberikan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, guru melakukan pengawasan secara rutin dengan menanyakan pelaksanaan salat siswa pada awal pembelajaran. Pengawasan ini berfungsi sebagai kontrol sekaligus sarana refleksi diri agar anak terbiasa mengevaluasi pelaksanaan ibadahnya. Guru juga memberikan nasihat, motivasi, serta sanksi edukatif yang bersifat mendidik kepada siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat. Efektivitas pengawasan semakin didukung oleh keterlibatan guru sebagai imam masjid di lingkungan setempat. Posisi tersebut memungkinkan guru memantau secara langsung kehadiran siswa dalam salat berjamaah dan berkoordinasi dengan orang tua apabila ditemukan siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan ibadah.

Temuan ini memperkuat penelitian Widiyanto et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan, pengawasan, dan motivasi guru berpengaruh terhadap kedisiplinan salat siswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan salat tidak hanya ditentukan oleh program pembiasaan, tetapi juga oleh integrasi peran guru sebagai teladan, pembimbing, pengawas, motivator, dan pemberi penguatan edukatif secara konsisten. Integrasi peran tersebut mampu membentuk kedisiplinan salat yang tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual pada diri anak.

### **Integrasi Peran Orang Tua dan Guru**

Dalam konteks kedisiplinan salat, integrasi peran orang tua dan guru berarti adanya kesinambungan pembiasaan salat di rumah dan di madrasah. Guru madrasah membiasakan salat di lingkungan madrasah, sementara orang tua memperkuat dan melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berlangsung secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat kontradiktif (Hasan Langgulung, 2004).

Integrasi peran ini ditandai dengan adanya komunikasi yang intensif antara orang tua dan guru, keselarasan metode pembinaan, serta kerja sama dalam pengawasan dan evaluasi perilaku anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi peran orang tua dan guru dalam membentuk kedisiplinan salat anak telah terjalin melalui pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan bersama, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar orang tua berupaya melanjutkan pembinaan yang dilakukan guru di madrasah dengan membimbing dan mengingatkan anak untuk melaksanakan salat di rumah. Madrasah juga secara rutin mengadakan kegiatan ngaji bersama wali santri yang berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan sekaligus media komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui kegiatan tersebut, kedua pihak dapat bertukar informasi mengenai perkembangan ibadah anak dan menyamakan langkah pembinaan.

Bentuk integrasi yang paling efektif ditemukan melalui penggunaan absensi salat lima waktu. Salat Asar dipantau langsung oleh guru melalui kegiatan berjamaah di madrasah, sedangkan salat Subuh, Magrib, dan Isya dipantau oleh orang tua melalui lembar kontrol harian. Guru juga melakukan verifikasi melalui pengamatan langsung terhadap kehadiran siswa dalam salat berjamaah di masjid. Sistem ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara keluarga dan madrasah dalam mengawasi pelaksanaan salat anak. Guru berperan sebagai pembimbing dan evaluator, sedangkan orang tua menjadi pendamping utama di rumah. Sinergi tersebut terbukti membantu meningkatkan konsistensi pelaksanaan salat sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius anak. Dengan demikian, keberhasilan kedisiplinan salat tidak hanya ditentukan oleh peran orang tua atau guru secara terpisah, tetapi oleh integrasi dan kesinambungan pembinaan yang dilakukan kedua pihak secara bersama-sama.

### **Kedisiplinan Salat Anak**

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam pendidikan, disiplin berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Menurut Thomas Gordon, disiplin yang efektif adalah disiplin yang tumbuh dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena paksaan eksternal (Thomas Gordon, 2003).

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan/atau ketertiban (Soegeng Prijodarminto, 1994:23).

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan salat anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Laladan bervariasi. Sebagian anak telah melaksanakan salat secara teratur tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua maupun guru. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya kesadaran internal dalam menjalankan ibadah. Sebaliknya, sebagian anak masih melaksanakan salat karena adanya pengawasan atau dorongan dari orang tua dan guru. Bahkan, beberapa anak masih sering meninggalkan salat karena kurangnya motivasi, pembiasaan, dan dukungan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dimiliki sebagian anak masih bersifat eksternal dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran pribadi.

Dalam perspektif Thomas Gordon, perbedaan tersebut berkaitan dengan kualitas komunikasi dan hubungan antara anak dengan orang tua maupun guru. Anak yang mendapatkan pendekatan yang hangat, komunikatif, dan penuh keteladanan cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai ibadah. Sebaliknya, pendekatan yang hanya menekankan perintah dan kontrol cenderung menghasilkan kepatuhan jangka pendek tanpa membentuk kesadaran yang mendalam.

Oleh karena itu, kedisiplinan salat anak tidak hanya ditentukan oleh pembiasaan dan pengawasan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, keteladanan, serta hubungan positif yang terjalin antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan akhir pembinaan bukan sekadar kepatuhan dalam melaksanakan salat, melainkan tumbuhnya kesadaran spiritual sehingga salat menjadi kebutuhan dalam kehidupan anak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan salat anak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan yang religius, keteladanan orang tua dan guru, serta pembiasaan salat berjamaah di madrasah. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan membantu anak menjadikan salat sebagai bagian dari

kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan yang diberikan orang tua dan guru terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Kegiatan salat berjamaah di madrasah juga berperan penting dalam membangun kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab beribadah pada diri anak.

Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, serta rendahnya kesadaran anak dalam melaksanakan salat. Kesibukan orang tua sering kali mengurangi intensitas pengawasan dan pendampingan terhadap anak. Sementara itu, keterbatasan pemahaman agama menyebabkan proses pembinaan kurang optimal. Di sisi lain, anak yang belum memiliki motivasi dan kesadaran internal cenderung melaksanakan salat hanya ketika mendapat dorongan dari luar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan salat anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian pemahaman agama yang memadai. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, kedisiplinan salat anak dapat berkembang secara lebih baik dan berkelanjutan.

### **Pembahasan Kritis dalam Perspektif Hadis Nabi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan salat anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara orang tua dan guru. Temuan ini sejalan dengan hadis Nabi SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

*"Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud 1990:19).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan salat merupakan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Perintah Nabi tidak ditujukan untuk menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi untuk membangun kebiasaan dan kesadaran beribadah

sejak dini. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan salat memerlukan proses pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan yang konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif kurang efektif dalam membentuk kedisiplinan salat anak. Secara kritis, kondisi ini kurang sejalan dengan tuntunan hadis karena orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan salat kepada kesadaran anak. Padahal, kata "مُرُوا" (perintahkanlah) dalam hadis menunjukkan adanya kewajiban bagi orang tua untuk melakukan pembinaan secara aktif. Dengan demikian, pendidikan salat tidak dapat hanya mengandalkan kesadaran alami anak, tetapi memerlukan arahan dan pengawasan yang berkesinambungan.

Di sisi lain, pola asuh otoriter memang mampu menghasilkan kepatuhan dalam pelaksanaan salat, namun penelitian menemukan bahwa kepatuhan tersebut sering kali didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman. Temuan ini perlu dikritisi karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan perilaku yang tampak benar, tetapi juga menanamkan keikhlasan dan kesadaran spiritual. Para ulama menjelaskan bahwa penyebutan hukuman dalam hadis merupakan tahap terakhir setelah proses pembiasaan dan nasihat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, hukuman tidak boleh menjadi metode utama, melainkan sarana edukatif yang proporsional untuk memperkuat pembiasaan.

Adapun pola asuh demokratis yang menggabungkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan menunjukkan hasil yang paling efektif. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan Rasulullah SAW yang mengedepankan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan dalam mendidik anak. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

*"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya." (Muslim bin al-Hajjaj, 2004 hadits no 2594)*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan komunikatif lebih berpotensi menumbuhkan kesadaran internal dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan kontrol dan hukuman.

Temuan mengenai peran guru juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan dalam Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*), pembimbing (*murabbi*), dan pengawas (*muraqib*). Keteladanan guru yang aktif mengikuti salat berjamaah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT tentang keteladanan Rasulullah SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian."*

Prinsip *uswah hasanah* tersebut juga berlaku dalam konteks pendidikan, di mana anak lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara nyata daripada sekadar menerima nasihat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pembinaan salat anak tidak hanya bergantung pada peran orang tua atau guru secara terpisah, melainkan pada integrasi keduanya. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap hadis perintah salat di atas. Meskipun hadis tersebut secara langsung ditujukan kepada orang tua, realitas pendidikan modern menunjukkan bahwa pelaksanaan amanat hadis memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, guru dapat dipandang sebagai mitra orang tua dalam merealisasikan perintah Nabi untuk membiasakan salat kepada anak.

Selain itu, penggunaan absensi salat yang melibatkan orang tua dan guru menunjukkan bentuk implementasi kontemporer dari konsep pengawasan (*muraqabah*) dalam pendidikan Islam. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi yang memastikan keberlangsungan pembinaan salat di rumah dan di madrasah. Oleh karena itu, integrasi peran orang tua dan guru dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi dalam konteks pendidikan anak masa kini.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan salat anak yang sesuai dengan tuntunan hadis Nabi memerlukan tiga unsur utama, yaitu pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan yang konsisten, dan pengawasan yang dilakukan secara sinergis antara orang tua dan guru. Ketiga

unsur tersebut terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual anak dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan perintah atau hukuman semata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan salat anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Laladan terbentuk melalui sinergi antara peran orang tua dan guru. Orang tua berperan dalam memberikan keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan pengawasan di rumah, sedangkan guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator di madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan salat karena memadukan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan secara seimbang. Integrasi peran orang tua dan guru melalui komunikasi, pembinaan bersama, dan pengawasan salat terbukti mampu meningkatkan konsistensi ibadah serta menumbuhkan kesadaran spiritual anak. Temuan ini sejalan dengan tuntunan hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam pendidikan salat anak.

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan Islam tentang pentingnya kolaborasi keluarga dan lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat lebih ditentukan oleh integrasi peran orang tua dan guru daripada peran masing-masing yang dilakukan secara terpisah. Madrasah dan orang tua perlu membangun kerja sama yang berkelanjutan melalui komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan bersama terhadap pelaksanaan salat anak. Keteladanan, pendampingan, dan pola asuh yang tepat perlu terus ditingkatkan agar kedisiplinan salat berkembang menjadi kesadaran pribadi anak. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji integrasi peran orang tua dan guru pada jenjang pendidikan atau lingkungan yang berbeda, serta meneliti pengaruh media digital dan faktor-faktor lain yang mendukung pembentukan kedisiplinan salat anak.

## REFERENSI

- Abdul Majid Khon, (2015) *Hadis-hadis Pendidikan* (Kencana Prenada Media). cit.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, (1990) *Sunan Abu Daud*. Darul Fikr,
- Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43-54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Assegaf, A. R. (2014). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Kencana
- B. Nudin, (2016) "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool," *Millah*, vol. 16, no. 1, pp. 41–62, Aug. 2016, <https://doi.org/10.20885/millah.voll6.iss1.art3>.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- E. N. Junita and L. Anhusadar, (2021) "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 5(2), 57–63. <https://doi.org/10.24853/yby.v5i2.11002>.
- Hasan Langgung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
- Hidayat, A. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Jakarta: Kencana.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (California: SAGE Publications, 2018).
- Malik bin Anas, *Al-Muwatta' Kitāb al-Husn al-Khulq no. 1614* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004). Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, cet. 1, t.t.), Juz 4, no. hadis 2594.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Nilawati, N., Saripah, S., & Hasanah, M. (2025). Problematika Orang Tua Dalam Membina Ibadah Shalat Wajib Anak Usia 10-12 Tahun Pada Era Digital Di Dusun Setambah B, Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 22-28. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/194>
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola asuh orang tua dalam pelaksanaan ibadah sholat anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York. International Universities Press.
- Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons, 1975).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Pradnya Paramita, Jakarta, 1994).
- Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2021) *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)-Edisi Ketiga*. Alfabeta,
- Sulastri, T., Al Ghazal, S., & Asikin, I. (2022, July). Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Sholat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun. In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 230-235.  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.2930>.
- Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah, (1990). *Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*. Darul Kutb Al-Ilmiyah
- Thomas Gordon. (2003). *Teacher Effectiveness Training*. Three Rivers Press.
- W. Werdiningsih, (2020) Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak,” *IJouGS Indones. J. Gend. Stud.*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.
- Waluyo. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2).
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90.  
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>